

Transformasi Unsur Instrinsik Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ke Film Hati Suhita (Kajian Ekranisasi)

Eva Fitri Anggraini^{a,*}, Salwa Istna Aviva Azhar^a, Fara Adiba Salsabilla^a, Muhammad Afif Wijaya^a, Moh. Fikri Zulfikar^a

^a Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Kediri, Kediri, Indonesia

* Corresponding author: salwaitsna2@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 22 April 2024	Direvisi: 14 November 2024	Tersedia Daring: 16 November 2024
ABSTRAK			
Dengan ini penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif meneliti transformasi novel ke film “Hati Suhita.” Dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang proses transformasi novel ke film “Hati suhita” dengan menggunakan teori ekranisasi. Penulis tertarik untuk mendalami bagaimana adaptasi dari sumber aslinya yaitu sebuah novel, diolah dan dipresentasikan dalam bentuk audiovisual (film). Pada penelitian ini terdapat beberapa subbab yang membahas tentang tranformasi unsur intrinsik karya sastra novel ke film “Hati Suhita.” Penelitian ini terbagi beberapa subbab yang membahas tentang perubahan alur novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis ke dalam film “Hati Suhita” yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Data peneltian ini adalah novel dan film hati suhita. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel hati suhita karya Khilma Anis dengan jumlah halaman 417 dan film hati suhita yang di sutradarai Archie Hekagery dengan durasi 2 jam 17 menit. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif komparatif. Kesimpulan dari penelitian ini Proses Transformasi ini menyertakan dideskripsikan oleh Penelitian dengan perubahan tersebut melibatkan pengurangan, penambahan, atau penyesuaian rangkaian peristiwa, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengalaman penonton dalam menikmati cerita melalui film.			
Kata Kunci	Transformasi, Novel, Ekranisasi		
ABSTRACT			
This qualitative research using a descriptive approach investigates the transformation of the novel "Hati Suhita" into a film. The study includes data excerpts to provide an overview of the process of transforming the novel "Hati Suhita" into a film using the theory of screen adaptation. The author is interested in delving into how the adaptation from its original source, a novel, is processed and presented in audiovisual form (film). This research contains several subsections discussing the transformation of the intrinsic elements of the literary work from the novel "Hati Suhita" into the film version. The research is divided into several subsections that discuss the changes in the plot of Khilma Anis' novel "Hati Suhita" into the film directed by Archie Hekagery. The data for this study are the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis with 417 pages and the film "Hati Suhita" directed by Archie Hekagery with a duration of 2 hours and 17 minutes. The data collection technique used is reading, watching, and note-taking. The data analysis technique used in this research is a descriptive comparative approach. The conclusion of this research is that the Transformation Process described by the research involves changes that include reduction, addition, or adjustment of event sequences to suit the audience's experience needs in enjoying the story through the film.			
Keywords	Transformation, Novel, Screen Adaptation Translation		

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra lahir dari pengalaman batin penulis yang melibatkan peristiwa atau masalah yang menarik, memicu gagasan, dan memunculkan imajinasi yang kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2014: 1). Karya sastra adalah hasil konkret dari imajinasi dan pengalaman pribadi penulis, yang digunakan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan. Proses kreatif penulis dalam menghadirkan imajinasinya ke dalam karya sastra disebut sebagai implemamentasi kehidupan pribadi penulis dan juga kehidupan sosial yang dialaminya¹. Karya sastra mencakup beragam jenis, seperti puisi, prosa, dan drama. Diantara jenis-jenis tersebut, prosa, khususnya novel, menjadi favorit dan paling diminati oleh banyak masyarakat.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9) mengungkapkan bahwa asal-usul kata "novel" berasal dari bahasa Italia, yaitu "novella", yang secara harfiah mengacu pada sebuah barang baru yang kecil. Kemudian, istilah ini diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel, yang juga termasuk dalam genre fiksi, adalah bentuk karya sastra yang menampilkan kreasi imajinatif. Sebagai karya sastra yang kreatif, novel menggambarkan beragam konflik yang kompleks yang memperkenalkan pembaca pada pengalaman hidup yang baru dan bermakna.

Salah satu bentuk lain dari karya sastra adalah drama. Drama memiliki kesamaan dengan film hanya saja ada perbedaan beberapa di antara keduanya. Film adalah hasil kolaborasi atau kerja sama tim. Kualitas sebuah film sangat tergantung pada kerjasama yang harmonis antara berbagai unit yang terlibat di dalamnya, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Oleh karena itu, film merupakan media audio visual di mana suara juga memiliki peran penting di dalamnya. Eneste (1991:60).

Alih wahana adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan dari satu bentuk karya sastra ke bentuk karya sastra lainnya. Saat ini, karya sastra tidak hanya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga mengalami transformasi bentuk atau wahananya. Proses perubahan bentuk sebuah karya sastra tidak terbatas pada satu jenis karya sastra lain. Sebaliknya, sebuah karya sastra dapat dialihwanakan menjadi berbagai bentuk yang berbeda. Perubahan ini dapat terjadi dalam berbagai arah dan tidak terbatas pada satu arah tertentu (Damono, 2005:96).

Salah satu bentuk alih wahana novel ke film disebut dengan ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60) Ekranisasi adalah proses dimana sebuah novel diadaptasi atau diangkat ke dalam bentuk film. Proses ini mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan karena perbedaan antara media tulisan dan visual. Oleh karena itu, ekranisasi dapat dianggap sebagai suatu proses transformasi.

Eneste (1991: 61) memberikan penjelasan tentang beberapa proses yang terjadi dalam proses ekranisasi sebagai berikut: Pertama, pengurangan, yang merupakan langkah dalam mengubah karya sastra ke dalam format film dengan memotong unsur cerita agar terjadi perubahan. Eneste (1991: 62) menyoroti bahwa pengurangan umumnya terjadi pada aspek-aspek seperti alur cerita, karakter, latar, dan suasana. Ini berarti tidak semua elemen yang ada

dalam novel akan dihadirkan dalam versi film. Kedua, penambahan, di mana terjadi penyesuaian dan penambahan elemen-elemen baru dalam proses transformasi dari novel ke film. Seperti halnya pengurangan, penambahan juga dapat melibatkan cerita, alur, karakter, latar, dan suasana. Eneste (1991: 64) menekankan pentingnya penambahan dalam menciptakan pengalaman sinematik yang lebih baik. Ketiga, perubahan bervariasi, yang memungkinkan variasi antara karya sastra dan film. Menurut Eneste (1991: 65), dalam proses ekranisasi, variasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media yang digunakan, preferensi penonton, dan durasi film. Variasi ini juga bisa mencakup ide cerita, gaya penceritaan, dan aspek lainnya. Eneste (1991: 67) menegaskan bahwa penting untuk menciptakan variasi yang kreatif dalam film yang didasarkan pada novel agar film tersebut tetap menarik dan tidak sekadar replika dari novelnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses ekranisasi yang terjadi dalam film "Hati Suhita", yang dirilis pada tahun 2023. Penulis tertarik untuk mendalami bagaimana adaptasi dari sumber aslinya, dari sebuah novel, diolah dan dipresentasikan dalam bentuk audiovisual (film).

Ada beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang alih wahana yaitu Ardiansyah et al.(2020) dan Putra (2023). Ardiansyah et al. (2020) melakukan penelitian kaitannya dengan alih wahana pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono ke film HBJ karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra terdapat 3 perubahan proses alih wahana yaitu pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Selain itu, Putra (2023) juga melakukan penelitian kaitannya dengan alih wahana pada puisi Berjalan ke Arahmu Karya Yana S. Atmawiharja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil alih wahana menghasilkan produk seni pertunjukan multimedia. Proses yang dapat dilakukan dalam mengalihwahanakan yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi (Pamusuk, 1991). Proses tersebut menjadi bagian terpenting dalam alih wahana teks. Proses tersebut yang menjadikan karya sebelumnya dengan karya baru memiliki ciri khas atau pembeda satu sama lain.

Pada penelitian ini terdapat beberapa subbab yang membahas tentang transformasi unsur intrinsik karya sastra novel ke film "Hati Suhita." Penelitian ini terbagi beberapa subbab yang membahas tentang perubahan alur novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis ke dalam film "Hati Suhita" yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Dalam perubahan alur ini membandingkan alur yang terdapat pada isi novel saat diadaptasikan ke dalam sebuah film. Pada subbab perubahan penokohan dan tokoh utama ini menganalisis dan membandingkan tentang isi dalam cerita novel "Hati Suhita" ke dalam sebuah karya sastra yang diadaptasi menjadi sebuah film. Perubahan latar pada novel Hati suhita ke dalam film ini menjabarkan perubahan unsur intrinsik latar pada isi cerita novel dan membandingkan latar yang terdapat di film "Hati Suhita" pada setiap adegan yang berbeda. Persamaan novel "Hati Suhita" ke dalam film ini menjelaskan dan menjabarkan beberapa unsur intrinsik yang terkandung di dalam isi cerita novel dan pada setiap adegan film.

Penelitian ini juga memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan berbahasa peserta didik, termasuk kemampuan berbicara yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran novel, seperti menginterpretasikan cara membaca novel atau menceritakan

kembali isi novel. Proses membaca juga dapat diinterpretasikan sebagai sarana untuk mengembangkan teori dalam pembelajaran sastra, terutama dalam memahami struktur dan tema yang terdapat dalam sebuah novel.

Novel ini juga sangat memotivasi para pembaca untuk tertarik pada membaca dan mencintai karya sastra. Banyak tokoh di dalam novel yang gemar membaca buku bahkan memiliki koleksi buku yang berlimpah. Hal ini tidak hanya menginspirasi pembaca untuk mengeksplorasi dunia sastra lebih jauh tetapi juga memberikan contoh positif tentang pentingnya literasi dan kecintaan terhadap bacaan. Ekranisasi pada setiap isi novel dan adegan film ini menghubungkan pengajaran yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA untuk siswa kelas X.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010:11). Laporan dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang proses transformasi novel ke film *Hati Suhita* dengan menggunakan teori ekranisasi. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan metode penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi sebagaimana yang tertuang dalam permasalahan atau tujuan penelitian. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Data penelitian ini adalah novel dan film "*Hati Suhita*." Sedangkan, sumber data penelitian ini adalah novel "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis dengan jumlah halaman 417 dan film *Hati Suhita* yang disutradarai Archie Hekagery dengan durasi 2 jam 17 menit. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan aspek yang diteliti, perbandingan antara data yang terkait dengan novel dan film, serta penafsiran data yang telah dikelompokkan. Ini memungkinkan untuk menginterpretasikan perbedaan dan kesamaan antara karya sastra (novel) dan karya visual (film) dalam konteks penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Alur Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Ke Dalam Film *Hati Suhita* Sutradara Archie Hekagery

Dalam proses pengadaptasian novel "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis ke dalam bentuk film, penulis menemukan beberapa perubahan dalam alur cerita. Perubahan tersebut melibatkan pengurangan, penambahan, atau penyesuaian rangkaian peristiwa, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengalaman penonton dalam menikmati cerita melalui film.

Gambar 1
Durasi: 06.00



"Kamu sama siapa, Nduk? Kenapa kamu nekat?"

"Enggak nekat, Mas. Aku sama Lutfiya sepupu jauh mbak alina. Dia kaderku di majalah. Kebetulan saja aku di sana. Aku menginap dirumahnya lutfiya itu"

Dalam novel, dijelaskan bahwa Rengganis hadir di pernikahan Gus Biru dengan Lutfiya, yang merupakan sepupu jauh Alina. Namun, dalam adaptasi film pada menit 06.00, Rengganis hadir karena dia diantar oleh Arya, dan tidak ada penjelasan tentang kehadiran sepupu jauh Alina.

Gambar 2
Durasi: 01:46:06



"Ya Allah, mau ke mana kamu?" Dia terhenyak. Badannya condong ke depan. Ke arah wajahku.

"Aku mau sekolah ke Belanda. Mumpung ada yang rekom. Hehe. Sekalian di sana mau lihat naskah-naskah kuno tentang perempuan prakolonial dan naskah lain tentang Indonesia."

Dalam novel "Hati Suhita," momen pertemuan antara Rengganis dan Gus Biru digambarkan sebagai interaksi langsung di mana Rengganis secara langsung memberitahukan kabar kepada Gus Biru. Namun, dalam adaptasi filmnya, peristiwa ini diubah sedikit di mana Gus Biru justru mendapatkan kabar tersebut melalui surat, sehingga menghasilkan reaksi kaget darinya.

Gambar 3
Durasi: 02.36



“Aku pernah lihat, Tapi ndak tahu bener apa salah”

“Kapan?”

“Aku lupa, tapi njenengan membacakan sebuah ayat, Wa qala Musa”

“Ohh. Iya. Kamu lihat?”

“Aku pas lewat”

“Haruse gabung. Kamu gentian jadi orator.”

Perubahan di dalam novel, diceritakan bahwa Renganis belum bertemu dengan Gus Biru saat ia menjadi orator, tetapi dalam film, mereka sudah saling mengenal dan berteman dengan Gus Biru.

Gambar 4
Durasi: 01.03.07



"Sampai rumah, Aruna tidak mampir karena komunitas penghobi batu sudah menantinya di lokasi pameran. Aku memapah mas Birru sampai di kamar. Dia diam saja saat kubilang, selama sakit, lebih baik tidur di ranjang biar tubuhnya bisa leluasa bergerak, dan aku saja yang gentian tidur di sofa."

Perubahan yang ditampilkan antara versi film dan novel terkait Gus Biru, di mana dalam film ia dirawat di rumah sakit sementara dalam novel ia langsung dibawa pulang tanpa rawat inap, mencerminkan alur cerita yang berbeda.

Gambar 5
Durasi: 01.40.51



Iya, bener kui. Yang penting mumpuni. Ummik juga gitu kok. Arek-arek itu kalau ada acara, mau pelatohnya lanang atau wedok, gak masalah. Yang penting ilmunya." Ummik membenarkan.

"Alaah, jaman Ummik mondok biyen kalau ada seminar, atau sarasehan, trus pembicarane lanang Ummik malah seneng. Malah lungguh ngarep dewe. Iya to, Mik!" Abah berkelakar.

"Hih, mboten, Bah. Ummik lho sejak bayek dijodohkan sama abah, bagi ummik laki-laki yang hathathan fil 'ilmi wal jismi ya cuma Abah"

Perubahan ada di dalam novel, sebelum Alina pergi meninggalkan rumahnya, ada tamu yaitu Renganis yang terlihat akrab dengan Umik dan Abah. Tetapi dalam film, kepergian Alina disebabkan oleh permintaan cerai Alina kepada Gus Biru. Awalnya, Alina berpura-pura hamil di hadapan Umik dan Abah, yang menyebabkan pertengkaran antara Gus Biru dan Alina.

Gambar 6

Durasi: 01.55.01



Masuk Desa Paseban, laju mobil semakin pelan. Aku bersiep. Aku memutuskan turun di pinggir jalan agar Kang Sarip tak tahu aku mau ke mana. Saat mobil menghilang dari pandangan mataku, aku melangkah pelan memasuki area parkir kompleks makam Sunan Pandanaran alias Sunan Tembayat. Aku duduk melepas lelah di pendopo. Aku memang sengaja menuju ke makam ini sebelum ke rumah Mbah Kung. Aku ingin mengaji. Berziarah. Dan menenangkan hatiku dulu.

Perbedaan yang ditampilkan antara novel "Hati Suhita" dan adaptasi filmnya melibatkan karakter yang bertindak sebagai pengantar Suhita ke rumah Mbah Kung dan. Dalam novel, peran ini dipegang oleh Kang Sarip, sementara dalam film, tanggung jawab tersebut diambil oleh Aruna.

Perubahan Penokohan dan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Ke Dalam Film Hati Suhita Sutradara Archie Hekagery.

Pada cerita novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis tidak banyak perubahan dalam karakter tokoh dan penokohan yang disajikan ke dalam karya sastra yang diadaptasikan menjadi suatu tayangan berbentuk film. Dalam cerita “Hati Suhita” ini, tokoh dan penokohan Alina Suhita yang di dalam film diperankan oleh Nadya Arina digambarkan memiliki karakter yang berjiwa tegas, ceria, cerdas, santun, tabah, sangat perhatian kepada orang sekitarnya, dan perempuan penyayang. Disandingkan dengan tokoh dan penokohan Abu Raihan Al-Birruni yang didalam film diperankan oleh Omar Daniel memiliki karakter baik, perhatian namun, saat bersama istrinya Alina, Ia bersikap acuh, dingin, pemarah dan angkuh.

Alina Suhita memiliki gejolak yang terpendam akibat perjudohan yang disepakati oleh masing-masing orang tua, baik orang tua dari pihak Alina Suhita dan orang tua dari pihak Abu Raihan Al-Birruni atau biasa disebut Gus Birru. Alina tidak bisa menolak begitu saja pada perjudohan yang telah terjadi karena Ia sangat patuh dan santun pada orang tua dan mertuanya. Begitupun sebaliknya, Gus Birru sangat menentang perjudohan ini karena ia merupakan seorang aktivis dan banyak yang menertawakannya akibat perjudohan yang telah terjadi. Namun, Gus Birru tidak bisa menghindari perjudohan ini karena ia sangat menyanyangi Umminya.

Gambar 1
Durasi: 08.08



“Aku mau nikah sama kamu itu karena Ummik.” Itu kalimatnya dimalam pertama kami.

*“Sejak aku masih MTs, berkali-kali Ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan”
Dia menghela napas panjang.*

Dalam novel “Hati Suhita,” Gus Birru berkata dengan pasrah akan keadaan yang terjadi saat itu. Namun, saat terjadi pada adegan film, Ia mengutarakan dengan nada yang ketus seperti memberi peringatan untuk kedepannya.

Gambar 2
Durasi: 11.17



Pada bagian awal isi novel “Hati Suhita” menjelaskan Gus Birru merupakan seorang aktivis yang kehidupannya berbeda sekali dengan Alina. Namun, didalam adegan film terdapat perubahan adegan melihat bahwa Gus Birru merupakan sosok pekerja keras yang memiliki usaha sendiri tanpa sepengetahuan sang Abah.

Gambar 3
Durasi: 14.47



Didalam novel *Hati Suhita*, Gus Birru sangat terlihat patuh terhadap orang tuanya dan tidak memperlihatkan ketidaksukaan oleh pendapat orang tuanya. Saat adegan film tersebut terdapat perubahan pada penambahan isi cerita. Memperlihatkan Abbah yang memarahi Gus Birru akibat pulang terlalu larut karena pekerjaannya, dan Gus Birru berani melawan ucapan Abbah yang berhasil di leraikan oleh Ummi.

Gambar 4
Durasi: 21.14



"Sehat, Lin?"

Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadakan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri.

Dalam novel "*Hati Suhita*," Alina menahan tangis akibat pertanyaan sederhana yang dilontarkan oleh Kang Dharma. Namun, yang terjadi pada adegan film tersebut, Alina yang awalnya tertunduk lesu langsung tersenyum ceria akibat percakapan Kang Dharma.

Perubahan novel ke dalam film tidak banyak yang berubah. Film yang diadaptasi dari novel ini hampir mengisahkan seperti pada isi yang terdapat dalam novel "*Hati Suhita*." Terdapat tokoh tambahan dalam cerita novel "*Hati Suhita*" dan tokoh tambahan ini juga dimunculkan pada tayangan film dan tidak banyak perubahan dalam tokoh yang terdapat pada novel ke film *Hati Suhita*.

Tokoh tambahan pada "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis yaitu Ratna Rengganis yang diperankan oleh Anngita Bolsterli memiliki karakter baik, tegas, cerdas, egois, dan supel. Sahabat Alina Suhita yang bernama Aruna yang diperankan oleh Devina Aureel yang memiliki karakter baik, humoris, dan penolong. Kang Dharma yang diperankan oleh Ibrahim Risyad memiliki karakter baik, perhatian, penolong. Ummi yang diperankan oleh Desy Ratnasari memiliki karakter penyayang, perhatian, baik hati. Mbah Kakung yang diperankan oleh Slamet Rahardjo yang memiliki karakter penyabar, pengertian, tulus.

Perubahan Latar Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Ke Dalam Film *Hati Suhita* Sutradara Archie Hekagery.

Dalam perubahan ini Film yang merupakan karya seni audio visual akan lebih mudah dipahami pertunjukannya oleh masyarakat. kali ini saya sampaikan perubahan latar novel ke film². Adapun dalam penelitian ini akan membahas tentang latar tempat, waktu dan suasana dalam sebuah film yang romantis yaitu film Hati Suhita adaptasi dari novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Film tersebut merupakan film adaptasi dari novel best seller yang digemari remaja hingga dewasa. Dunia batin Perempuan berlatar pesantren yakni bertradisi Jawa yang kuat, harus diakui masih sepi dari ranah sastra Indonesia ini³.

Di film ini banyak sekali perubahan latarnya, yaitu pertama masa kecilnya Alina Suhita berangkat ke pondok pesantren



Latar tempat di pondok pesantren, Suasanya pagi, Waktu 1:33 menit. Di dalam novel menuliskan latar pertamanya langsung ke ruang makan⁴.

Acara pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita.



Latar tempat pondok pesantren, suasana pagi, waktu 6:39 menit. Sedangkan di novel tersebut tidak ada acara pernikahan, bahkan langsung di per jelaskan sudah suami istri.

Di film ditampilkan tempat kerja Alina Suhita dan Gus Birru berbeda.

² Haryanti and Fakhriyah, "Pesantren, Perempuan, dan Subaltern dalam Perempuan Berkalung Sorban dan Hati Suhita."

³ Haryanti and Fakhriyah.

⁴ Muhammad Masykur Baiquni and Lailatul Rizkiyah, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis."



Latar tempat Alina di kelas dan Gus Birru berlatar tempat di kantor. Latar suasanaanya dijelaskan pada pagi hari. berlatar waktu pada 11.21 menit. Sedangkan di dalam novel, Gus Birru dan Alina Suhita mengendarai mobil menuju ke tempat toko buku karena perintah sang Ummi.

Kumpulan aktivitas di kafe Gus Birru.



Berlatar tempat pada kafe Banyu Biru. Berlatar suasanaanya pada mala hari. Pada adegan film ini, Gus Birru sibuk dengan tugas yang harus Ia kerjakan, sedangkan di dalam novel tidak ada adegan tersebut dan pada di film ini Gus Birru masih sibuk dengan pekerjaannya sampai tengah malam.

Ke makam Wali.



Berlatar tempat di Makam Ki Ageng Hasan Besari dan Sunan Pandanaran. Berlatar suasana pada pagi dan sore hari. Berlatar waktu pada menit ke 42:00 dan 1:50:07. Didalam film tersebut Alina dan Aruna pergi ke Makam Wali. Didalam novel menceritakan alina pergi ke makam Ki Ageng Hasan Basari namun, tidak terdapat bahwa Alina suhita berkunjung ke Sunan Pandanaran.

Alina saat merawat Gus Birru yang sedang sakit.



Berlatar tempat di rumah sakit. Berlatar, suasana pada malam hari. Berlatar waktu pada menit ke 1:02:40. Perubahan yang ditampilkan antara dalam versi film dan novel terkait Gus Biru, di mana pada adegan film tersebut Gus Birru dirawat di rumah sakit sementara, dalam novel Gus Birru langsung dibawa pulang dan di rawat.

Pulang kampung di rumah Kakek dan Nenek Alina.



Berlatar tempat kampung rumah Kakek Nenek. Berlatar suasana pada siang hari. Berlatar waktu pada menit ke 1:54:57. Perubahan yang ditampilkan antara novel Hati Suhita dan adaptasi filmnya melibatkan karakter yang bertindak sebagai pengantar Suhita ke rumah Mbah Kung dan. Dalam novel, peran ini dipegang oleh Kang Sarip, sementara di film tanggung jawab diambil oleh Aruna.

Rengganis menuju ke stasiun.



Berlatar tempat di suasana spada siang

pada 2:01:40. Perubahan yang di tampilkan pada film Gus Birru mengejar Rengganis saat ingin berpamitan dan menuju ke Stasiun Kediri. Sementara, di dalam novel Rengganis berpamitan menggunakan dengan surat dan ingin melanjutkan ke Belanda.

Stasiun Kediri. Berlatar hari. Berlatar waktu

Persamaan Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Ke Dalam Film Hati Suhita Sutradara Archie Hekagery.

Bagian Awal



Bagian awal novel menceritakan dari sudut pandang Alina sebagai tokoh utama yang sedih dan menderita karena selama menikah dengan Gus Birru tidak pernah ada kehangatan yang dirasakan oleh keduanya. Sikap dingin Gus Birru kepada Alina merupakan cobaan bagi Alina dalam rumah tangganya. Meski memang sedari awal tidak ada kata cinta dari Gus Birru kepada Alina, tetapi berada dalam satu rumah dan satu kamar bersama bagaikan perang batin bukan saja untuk Alina, tetapi juga Gus Birru. Mulai awal pernikahan Gus Birru yang belum mampu melupakan Rengganis sebagai mantan kekasih karena masih sering bertemu dan berkomunikasi.

Bagian Tengah



Pada bagian ini merupakan bagian dari sudut pandang Gus Birru dan Ratna Rengganis. Dari tokoh Rengganis juga digambarkan bukanlah berwatak antagonis. Rengganis tegar meski akhirnya tersingkirkan. Mencoba tegar, meski sedih karena menanggung perpisahan yang begitu pedih. Mencoba rela dan ikhlas dengan keadaan dimana kekasihnya menikah dengan orang lain. Hubungan yang lama dengan Gus Birru harus kandas karena perjudohan. Gus Birru berusaha keras untuk melupakan Rengganis demi usahanya mencintai dan menerima Alina sebagai istri. Dan akhirnya Gus Birru harus mengikhlaskan keputusan Rengganis untuk resign menjadi rekan kerjanya dan memilih melanjutkan studinya di Belanda.

Bagian Akhir



Bagian akhir pada novel, terdapat 10 bab dari halaman 259 sampai halaman 388. Bagian ini menceritakan tentang kehidupan Alina Suhita dan Gus Birru setelah kepergian Rengganis untuk menuntut ilmu di negeri Belanda. Gus Birru mulai belajar untuk menerima dan mencintai Alina Suhita seutuhnya. Gus Birru menyadari bahwa Alina adalah orang yang tepat menjadi Mustika Ampal dan Pangabsah wangsa baginya. Luluhnya Gus Birru terhadap Alina terjadi saat Gus Birru menyusul Alina di rumah Mbah Kungnya yang wara'. Di tempat yang begitu sederhana, penuh ketenangan dan kedamaian. berikut persamaan unsur instrinsik novel ke dalam film Hati Suhita:

Tema

Persamaan tema novel ke dalam film Hati Suhita. Tema dalam novel ke Film Hati Suhita memiliki kesamaan yaitu kehidupan pesantren, perjudohan dan tentang isi batin perempuan Jawa sebagai anak perempuan, sebagai isteri, dan sebagai menantu serta pendidik. Perempuan yang berpegang teguh pada mikul duwur mendem jero (menampilkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan) demi menjaga harga diri dan keluarga.

Tokoh

Persamaan tokoh dan watak tokoh Novel ke dalam Film Hati Suhita. (a) Alina Suhita Tokoh utama dalam Novel dan Film Hati Suhita. Alina merupakan tokoh yang digambarkan cantik, sabar, anggun, tangguh, dan taat. Begitu juga yang diperankannya dalam Film Hati Suhita, (b) Gus Birru Putra tunggal dari Kyai dan Bunyai Hannan. Berperan sebagai suami Alina yang tidak membenarkan perjudohan. Sehingga awal pernikahannya mengabaikan istrinya dan masih mencintai Rengganis, kekasih masa lalunya. Begitu juga yang diperankannya dalam Film Hati Suhita, (c) Ratna Rengganis Tokoh yang digambarkan sebagai perempuan yang cantik, cerdas, aktif, santun, dan berwibawa. Juga memiliki kesamaan hobi dengan Gus Birru yakni mencintai dunia jurnalis. Dalam film juga di ceritakan yang sama Rengganis digambarkan bukanlah orang berwatak antagonis, (d) Kyai Hannan dan Ummik Kedua orang tua Gus Birru yang sejak awal sudah sangat memperhatikan Alina untuk menjadi menantunya.

Alur Cerita

Persamaan dalam alur cerita novel ke dalam film Hati Suhita. Alur yang disajikan dalam novel yakni alur maju dan mundur. Alur maju ditunjukkan saat Alina Suhita menjalani kehidupannya setelah menikah dengan Gus Birru. Sedangkan alur mundur saat Gus Birru mengingat kenangan-kenangan masa lalu dengan Ratna Rengganis.

Latar/Setting

(a)Latar tempat dalam novel Hati Suhita adalah di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar, di kamar Alina, kafe Gus Birru, dan di rumah Mbah Kung, (b)Latar waktu pada novel Hati Suhita yakni pagi hari, siang hari dan malam hari, (c)Latar suasana dalam novel Hati Suhita yakni menyedihkan, mengharukan, dan menyenangkan.

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel Hati Suhita menampilkan dari tiga tokoh yakni terdapat sudut pandang dari Alina, Gus Birru dan Rengganis.

Ekranisasi Film Ini Digunakan Atau Diterapkan Di Sekolah Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas X SMA/MA

Hasil penelitian ini memiliki hubungan dengan materi ekranisasi atau alih wahana novel ke dalam film yang terdapat pada kurikulum merdeka. Ekranisasi ini menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada isi novel yang diadaptasikan pada sebuah film Hati Suhita. Novel ini memiliki keterkaitan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA. Penelitian ini menyangkut pada isi novel yang sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas X SMA/MA. Dalam memahami pembacaan novel siswa diajarkan untuk mengingat dan menceritakan kembali isi novel yang telah dibacanya lalu membandingkan perubahan saat novel tersebut telah diadaptasikan ke bentuk karya sastra film. Siswa menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan cerita novel yang sudah dibaca atau dilihat dalam penayangan berbentuk film.

Pelaksanaan pembelajaran ini tidak hanya melihat dari sisi unsur intrinsiknya saja. Namun, pengajaran yang dalam novel ini dapat diterapkan dalam sehari-hari. Seperti pada karakter Alina Suhita yang mencerminkan seorang perempuan kalem, sabar, santun dan tegas saat mengambil keputusan. Karakter tokoh utama tersebut dapat menjadi cerminan atau panutan saat mengambil sebuah keputusan tindakan atau perbuatan.

Nilai religius yang disampaikan dalam novel ini menggambarkan sikap religius kita yang mengajarkan saat menjalin hubungan dengan sesama manusia lain, keimanan dan ketaqwaan dalam hati berlaku saat menerima musibah. Ikhlas dan sabar yang selalu didasari oleh masing-masing individu saat menghadapi musibah. Dalam novel ini sangat banyak nilai positif yang diajarkan seperti pada pembentukan karakter terutama seorang perempuan islami.

Dalam novel "Hati Suhita", tokoh Renganis memainkan peran penting dalam menginspirasi semangat belajar siswa-siswi untuk mengejar impian mereka. Dengan dorongan motivasinya. Contohnya, Renganis sendiri mengikuti jejaknya menjadi seorang jurnalis yang sukses, bahkan melanjutkan pendidikannya hingga ke Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan alur, tokoh dan penokohan, latar, persamaan dalam novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Berdasarkan di atas disimpulkan bahwa dari novel ke film "Hati Suhita" kalangan pesantren dalam Transformasi menggunakan beberapa proses variasi yang meliputi: (1) perubahan alur, (2) perubahan penokohan dan tokoh utama, (3) Perubahan latar, (4) persamaan isi novel ke film (5) Sudut pandang. Proses Transformasi ini menyertakan dideskripsikan oleh Penelitian dengan perubahan tersebut melibatkan pengurangan, penambahan, atau penyesuaian rangkaian peristiwa, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengalaman penonton dalam menikmati cerita melalui film. Kejadian yang menimpa Alina dan Rengganis, yang terlibat dalam cinta terhadap Gus Biru, tercermin dalam konteks pesantren dan penelitian yang mencoba meramalkan apa yang mungkin terjadi jika Gus Biru memilih Rengganis daripada Alina Suhita.

Transformasi yang dilakukan oleh penelitian kalangan pesantren ini di deskripsikan dengan merinci nama-nama tokoh, latar fisik, dan spiritual yang digunakan, serta alur dan sudut pandang yang menghiasi cerita "Hati Suhita." Transformasi dapat memahami digambarkan pembaca dengan memahami karakter tokoh cerita dan di filmkan dengan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki, perilaku, sosial masyarakat, dan konteks budaya Jawa yang digunakan oleh penulis, serta pembaca memahami bagian penting dari cerita meliputi tokoh, latar, alur, dan bahasa yang digunakan. Transformasi ini menerangkan apa kah novel dan film itu sama atau ada yang tidak ditayangkan bagian novel ke film itu,.

Transformasi ini mengubungkan dilakukan oleh penelitian dengan menghubungkan tokoh dengan pengalaman hidupnya dan membandingkan novel ke film "Hati Suhita" dengan novel dan film yang sudah ada. Transformasi dilukiskan penelitian perubahan novel ke film tersebut dengan menggunakan reaksi, gagasan, asosiasi untuk mengungkapkan apakah sesuai novel ke film "Hati Suhita" dan menentukan makna simbolik, tema, tokoh, serta peristiwa dalam cerita. Dalam transformasi tersebut menilai direalisasikan oleh penelitian dengan memberikan pendapat tentang perubahan alur, perubahan dan tokoh utama, perubahan latar, dan persamaan isi novel ke film "Hati Suhita."

DAFTAR PUSTAKA

- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garuda wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eneste, pamusuk, 1991. *novel dan film*: Nusa Indah.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum
- Haryanti, Novi Diah, and Farah Nur Fakhriyah. "Pesantren, Perempuan, dan Subaltern dalam Perempuan Berkalung Sorban dan Hati Suhita." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (January 6, 2021): 140–49.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.140-149>.
- Muhammad Masykur Baiquni and Lailatul Rizkiyah. "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." *Jurnal Tinta* 4, no. 1 (March 20, 2022): 13–24.
<https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v4i1.736>.
- Haryanti, Novi Diah, and Farah Nur Fakhriyah. "Pesantren, Perempuan, dan Subaltern dalam Perempuan Berkalung Sorban dan Hati Suhita." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (January 6, 2021): 140–49.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.140-149>.
- Muhammad Masykur Baiquni and Lailatul Rizkiyah. "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." *Jurnal Tinta* 4, no. 1 (March 20, 2022): 13–24.
<https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v4i1.736>.
- Prastika Aderia, Hassanuddin WS, Zulfadhi, *Ekransasi Novel Ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan*, Universitas Negeri Padang
- Moloeng, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, cet.3, 2005), 68.
- Fatmawati, Siti Nurkhalimah, Susi Darihastining, and Akhmad Sauqi Ahya. 2023. "KEPRIBADIAN DIRI TOKOH ALINA PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (KAJIAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME)" 3.
- Maulana Hasmi, Nanda. 2021. "ANALISIS ASPEK KEJIWAAN TOKOH UTAMA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)." *Jurnal PENEROKA* 1 (02): 197. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.984>.
- Pamusuk, E., N.D. *Novel Dan Film*.
- Putrianti, Oktarina, Masnuatul Hawa, and Nur Alfin Hidayati. 2020. "ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8 (2): 148. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.148-158>.
- Wanungyun, Prissilia Prahesta, and Siti Fadilatul Aqilah. 2022. "ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 7 (1): 25–34.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>.
- Yana Destriani and Achmad Maulidi, "PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS WANITA DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS" 3, no. 1 (2021).
- Siti Nurkhalimah Fatmawati, Susi Darihastining, and Akhmad Sauqi Ahya, "KEPRIBADIAN DIRI TOKOH ALINA PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (

KAJIAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME)” 3 (2023).
Putri Nadia Afri, Nurrizaati, M. Ismail *Transformasi novel ke film bidadari-bidadari surga:
Kajian ekranasi Universitas negeri padang*